

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perubahan menciptakan inovasi baru yang terus berkembang seiring waktu, menggantikan standar dan kebiasaan lama yang sudah tidak relevan. Setiap perubahan memiliki penyebab dan konsekuensi, tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu fenomena perubahan terbesar yang masih terasa dampaknya di seluruh dunia adalah globalisasi.

Fenomena globalisasi menurut Emanuel Richter, adalah suatu jaringan kerja global yang secara bersamaan menyatukan masyarakat yang sebelumnya terpencar-pencar (di berbeda wilayah) dan terisolasi ke dalam saling ketergantungan dan persatuan dunia. Dengan demikian, globalisasi memperkuat konektivitas antar negara, membuka akses untuk berinteraksi dan mentransfer berbagai hal, yang pada akhirnya menghasilkan integrasi dalam hubungan tersebut, bahkan memperpendek batas-batas antar negara seiring berjalannya waktu. Perkembangan ekonomi global yang semakin cepat menggerakkan perubahan dalam indikator makro suatu negara. Indonesia, sebagai negara berkembang dengan sistem ekonomi terbuka, tidak lagi dapat mengukur kesehatan ekonominya hanya dari faktor-faktor domestik. Kini, faktor-faktor internasional juga harus dipertimbangkan, karena mereka telah menjadi bagian integral dalam penilaian kondisi negara yang memiliki ekonomi terbuka. Karena itu, aspek-aspek terkait perdagangan internasional menjadi semakin penting untuk diperhatikan.

Dalam konteks ekonomi internasional, terutama dalam perdagangan lintas negara, diperlukan alat untuk menilai nilai pertukaran antar negara. Salah satu cara yang umum digunakan adalah penggunaan mata uang, yang berfungsi sebagai medium pertukaran (Mankiw, 2012). Namun, setiap negara memiliki mata uang yang berbeda, yang dipengaruhi oleh sejarah dan kondisi khusus di setiap negara, contohnya Indonesia yang menggunakan rupiah sebagai mata uang resminya.

Penetapan Rupiah sebagai mata uang resmi Indonesia telah terbukti efektif dengan penggunaannya yang luas di pasar domestik dan semua transaksi dalam negeri. Namun, selain sebagai mata uang domestik, rupiah juga memegang peran kunci dalam menjaga keberlangsungan perekonomian terbuka Indonesia, terutama dalam konteks perdagangan internasional. Dalam perdagangan internasional, rupiah berfungsi sebagai nilai tukar, yaitu suatu harga mata uang dalam perbandingannya dengan mata uang lainnya (Salvatore, 2014). Nilai tukar menjadi faktor kunci dalam memahami aktivitas perdagangan internasional dan menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kesehatan perekonomian terbuka suatu negara. Ketika nilai tukar mata uang stabil, itu menandakan kondisi ekonomi yang relatif baik dan stabil pula.

Indonesia sebagai negara berkembang, aktif terlibat dalam perjanjian perdagangan bebas yang memfasilitasi ekspor dan impor. Hal ini membuka peluang bagi Indonesia untuk menjalin hubungan dagang dengan berbagai negara di dunia. Data BPS menunjukkan bahwa dari tahun 2019 hingga 2023, Indonesia memiliki lima negara utama sebagai tujuan ekspor, seperti yang tercantum dalam Tabel 1.1.

dibawah ini.

Tabel 1.1. **Perkembangan Negara tujuan Ekspor Indonesia (Nilai: juta CNY)**

Negara Tujuan	2019	2020	2021	2022	2023
China	168,507	198,065	204,122	232,007	392,488
Amerika Serikat	129,900	134,611	130,266	135,944	188,289
Jepang	129,931	142,099	116,824	99,752	130,471
India	102,813	100,193	86,308	75,876	97,010
Malaysia	61,620	67,683	64,253	59,121	87,647

Sumber: BPS & World Bank, data diolah (2024)

Berdasarkan data tabel 1.1, perkembangan nilai ekspor Indonesia ke beberapa negara tujuan utama menunjukkan tren yang beragam selama periode 2019 hingga 2023. China menjadi negara tujuan utama ekspor Indonesia dengan peningkatan nilai ekspor yang sangat signifikan dari sekitar 168,506 miliar CNY pada 2019 menjadi 392,487 miliar CNY pada 2023. Hal ini mencerminkan tingginya permintaan dari China terhadap produk-produk Indonesia, didukung oleh pertumbuhan ekonomi negara tersebut yang pesat. Sementara itu, ekspor ke Amerika Serikat menunjukkan fluktuasi, dengan sedikit penurunan pada 2020 dan 2021, namun kembali meningkat hingga mencapai sekitar 188,290 miliar CNY pada 2023. Fluktuasi ini kemungkinan dipengaruhi oleh perubahan kebijakan perdagangan dan kondisi ekonomi global.

Ekspor ke Jepang cenderung stabil, meskipun sedikit menurun dari 130,931 miliar CNY pada 2019 menjadi 130,470 miliar CNY pada 2023. Hubungan dagang yang konsisten antara kedua negara menjaga stabilitas ini meski terdapat tantangan global. Tren ekspor ke India sempat menurun hingga mencapai titik terendah pada 2022 sebesar 75,874 miliar CNY, namun mulai menunjukkan pemulihan pada 2023 dengan nilai sekitar 96,010 miliar CNY. Sementara itu, ekspor ke Malaysia relatif stabil dengan kenaikan moderat dari 61,619 miliar CNY pada 2019 menjadi 87,642 miliar CNY pada 2023, menunjukkan hubungan dagang yang erat dan konsisten dengan negara tetangga ini.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa China menjadi pasar ekspor paling dominan bagi Indonesia, diikuti oleh Amerika Serikat, Jepang, India, dan Malaysia. Namun, fluktuasi di beberapa negara, seperti Amerika Serikat dan India, menegaskan pentingnya diversifikasi pasar untuk mengurangi risiko ketergantungan pada satu negara tujuan ekspor tertentu. Hubungan dagang yang stabil dengan Jepang dan Malaysia juga perlu dipertahankan untuk mendukung keberlanjutan perdagangan internasional Indonesia.

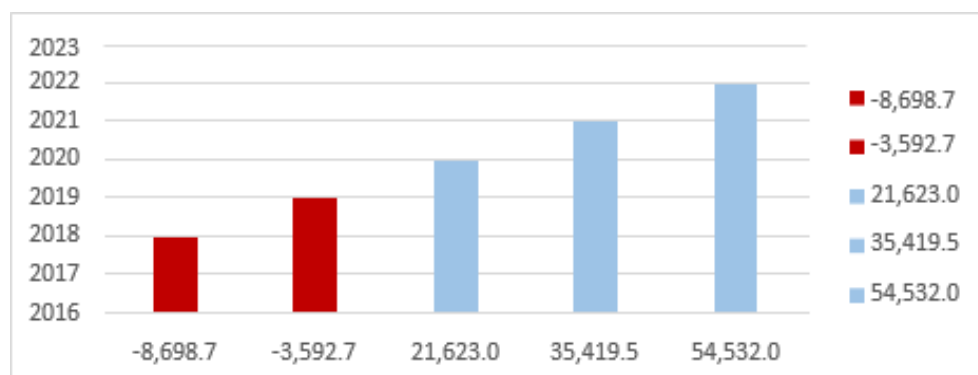
Sejak tahun 2017, China menjadi mitra dagang utama Indonesia, dan posisinya semakin mantap hingga tahun 2021. China bahkan menjadi penopang utama perdagangan Indonesia setelah krisis ekonomi global melanda. Data BPS

menunjukkan bahwa China adalah negara tujuan ekspor terbesar Indonesia sejak tahun 2013, dengan nilai mencapai 53,7 miliar CNY atau setara Rp. 804 triliun. Besarnya volume ekspor ke China menunjukkan hubungan ekonomi yang kuat dan erat antara kedua negara.

Hubungan dagang Indonesia dengan China, meskipun terjalin erat, tidak luput dari permasalahan. Perjanjian kerjasama perdagangan sebelumnya diatur oleh ACFTA, yang memang membawa peningkatan nilai ekspor, namun tidak secara langsung disebabkan oleh perjanjian tersebut. ACFTA membuka peluang bagi produk-produk China untuk masuk ke pasar domestik Indonesia dengan lebih mudah karena tarif bea masuk dihapus. Hal ini menyebabkan produk-produk China lebih murah dibanding produk lokal (Kurnia, 2022). Dampaknya, neraca perdagangan Indonesia dengan China mengalami defisit, dimana nilai impor Indonesia selalu tinggi dari pada nilai ekspor ke China sejak tahun 2008 hingga saat ini.

Selain suku bunga dan inflasi, aktivitas perdagangan internasional melalui ekspor dan impor juga memiliki dampak signifikan terhadap permintaan dan penawaran mata uang suatu negara, sebagaimana disoroti oleh Madura dan Fox (2011). Melalui mekanisme ekspor, sebuah negara menerima pendapatan dari mitra dagangnya, yang menunjukkan permintaan terhadap mata uang domestik, sedangkan impor menghasilkan pengeluaran dari negara tersebut ke negara lain. Neraca perdagangan, yang mencatat ekspor dan impor, memiliki potensi untuk mempengaruhi apresiasi atau depresi mata uang. Jika neraca perdagangan berada dalam posisi surplus, maka mata uang domestik dapat mengalami apresiasi, sementara jika neraca perdagangan mengalami defisit mata uang domestik dapat mengalami depresiasi.

Gambar 1.1. Neraca Perdagangan Indonesia Periode 2018-2022



Sumber : Kementerian Perdagangan, 2023

Berdasarkan data yang didapatkan melalui Kementerian Perdagangan, pada tahun 2018 neraca perdagangan lebih banyak mengalami defisit ketimbang surplus yang diikuti dengan pelemahan rupiah ditahun tersebut hingga ke tahun 2019. Namun tahun 2020 sampai 2023 Indonesia mengalami surplus.

Tabel 1.2. Negara Mitra Dagang Utama Indonesia

No	Negara	Total Nilai Perdagangan
1	Tiongkok	US\$ 72,7 Miliar
2	Jepang	US\$ 37,5 Miliar
3	Singapura	US\$ 34,4 Miliar
4	Amerika Serikat	US\$ 28,6 Miliar
5	India	US\$ 18,7 Miliar

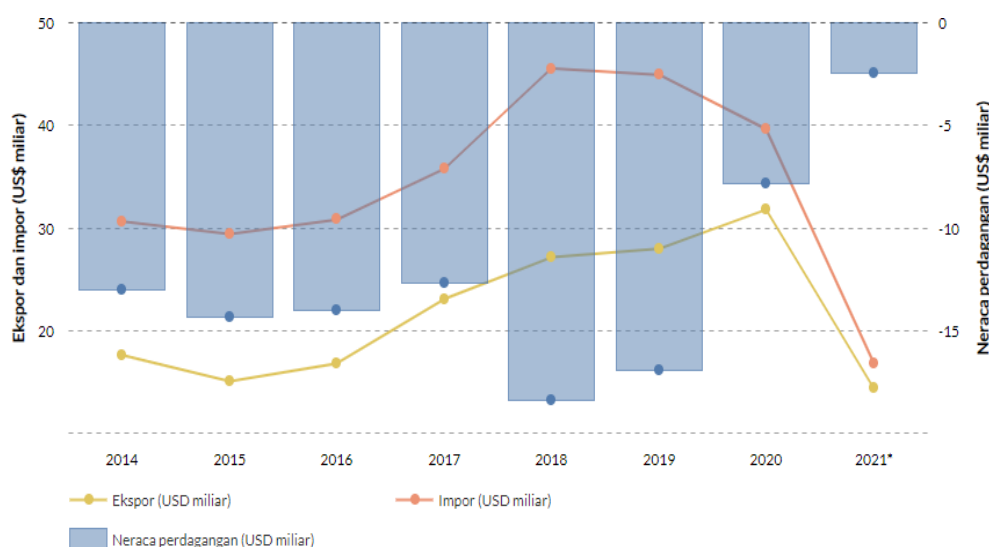
Sumber : Badan Pusat Statistika, 2023

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tiongkok memiliki peran yang signifikan dalam perdagangan dan ekonomi terbuka Indonesia. Oleh karena itu, perubahan kondisi ekonomi kedua negara tersebut dapat berdampak pada nilai tukar rupiah.

Menurut Gubernur Bank Indonesia, Agus Martowardojo, ketidakstabilan ekonomi di Republik Rakyat Tiongkok (RRT) bisa mengakibatkan kemunduran ekonomi Indonesia, seperti yang terjadi pada tahun 2015 ketika Tiongkok mencatat pertumbuhan ekonomi 6,9%, yang merupakan salah satu pencapaian terlemah dalam 25 tahun terakhir. Perlambatan ekonomi ini tercermin dalam penurunan nilai tukar yuan terhadap dolar AS sebesar 1,9% yang dipicu oleh kebijakan Bank Tiongkok untuk mendevaluasi yuan, yang kemudian berdampak pada ekonomi global, termasuk di Indonesia.

Devaluasi tersebut berdampak pada ekonomi Indonesia karena adanya hubungan yang erat antara Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dan Indonesia melalui perdagangan dan keuangan. Selain itu, selama dua kuartal terakhir, terjadi pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, terutama pada kuartal III tahun 2015, di mana nilai tukar rupiah mencapai Rp.14.657 per dolar AS. Perbandingan dengan awal tahun 2015 menunjukkan pelemahan sebesar 16.52%.

Gambar 1.2. Neraca Perdagangan Indonesia dengan Tiongkok, 2015-2021. (Million Yuan)



Sumber: Kementerian Perdagangan

Neraca perdagangan Indonesia dengan Tiongkok mengalami defisit sebesar 46 miliar CNY hingga April 2021, dengan ekspor senilai 14,32 miliar Yuan dan impor senilai 16,78 miliar Yuan. Perdagangan neraca tersebut juga meningkat sebesar 39,21 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada periode yang sama. Sejak tahun 2014, Indonesia terus mengalami defisit neraca perdagangan dengan Tiongkok, mencapai defisit tertinggi pada tahun 2018 sebesar 41 miliar CNY.

Hubungan dagang Indonesia dengan Tiongkok, meskipun Tiongkok merupakan mitra dagang terbesar, diwarnai dengan defisit yang terus meningkat selama satu dekade sebelum pandemi COVID-19. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat defisit tersebut melonjak dari 4,732 miliar CNY di tahun 2010 menjadi 16,969 miliar CNY di tahun 2019, menunjukkan kenaikan defisit hingga 3,5 kali lipat. Salah satu strategi umum yang diterapkan negara berkembang untuk mengatasi defisit neraca perdagangan adalah dengan melakukan devaluasi mata uang mereka atau membiarkan mata uang mitra dagangnya terapresiasi.

Pada faktor-faktor diatas menggambarkan adanya peran domestik yang diwakilkan oleh variabel Suku Bunga Indonesia, Inflasi Indonesia, Neraca Perdagangan Indonesia dan adapun faktor global yang ikut terbawa diwakilkan oleh variabel Suku Bunga Yuan, Inflasi Yuan. Sehingga seluruh pemaparan pada latar belakang ini mendorong peneliti untuk memilih tema ekonomi internasional yaitu nilai tukar dan dilakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Faktor Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Yuan Per Rupiah (Periode 2019-2023)** ”.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa masalah:

1. Pada teori Interest Rate Parity Theory (IRP) yang menggunakan perbedaan tingkat bunga untuk menerangkan mengapa terjadi perubahan kurs valas. Dan teori IRP erat kaitannya dengan teori PPP karna tingkat bunga sangat erat kaitannya dengan tingkat inflasi. Pada tahun 2016 dan 2017 inflasi Indonesia mengalami ketidak seimbangan dan apakah pada 5 tahun terakhir inflasi Indonesia mengalami penurunan atau peningkatan sehingga dapat menjelaskan sepenuhnya terbentuknya nilai tukar rupiah per yuan, dikarenakan keseimbangan kurs akan menyesuaikan dengan besaran perbedaan tingkat inflasi di antara dua negara bahkan lebih, sehingga pola perdagangan internasional dan nilai tukar akan berubah sesuai dengan inflasi tersebut. Oleh karena itu, perubahan tingkat inflasi relatif dapat mempengaruhi permintaan serta penawaran mata uang melalui aktivitas perdagangan dan karenanya akan memengaruhi kurs suatu negara.
2. Diketahui tingkat suku bunga 2019 mengalami peningkatan tetapi pada tahun 2020 tingkat suku bunga mengalami penurunan, hal ini pastinya akan mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap yuan. Oleh karena itu apakah yang terjadi pada 5 tahun terakhir ini arus modal beralih dari negara yang suku

bunganya rendah ke negara dengan suku bunga lebih tinggi. Arus modal ini akan berdampak pada peningkatan nilai tukar ke negara dengan tingkat suku bunga yang lebih tinggi.

3. Diketahui Neraca perdagangan Indonesia terhadap Tiongkok devisit US\$,46 miliar hingga April 2021 dengan nilai ekspor US\$14,32 miliar dan impor US\$16,78 miliar. Perdagangan neraca pun meningkat 39,21. Defisit tertinggi terjadi pada tahun 2018 yakni US\$18,41 miliar. Neraca perdagangan Indonesia dengan Tiongkok merupakan partner dagang terbesarnya, tidak dalam kondisi yang baik. Selama satu dekade terakhir (sebelum COVID-19) defisit neraca perdagangan Indonesia dengan Tiongkok cenderung semakin meningkat. Adakah pengaruh posisi neraca perdagangan internasional Indonesia terhadap Yuan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi yang dipaparkan pada latar belakang penelitian, maka dengan asumsi *ceteris paribus* (faktor-faktor lain dianggap tetap) yang berlaku, didapati sejumlah rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh tingkat Inflasi Indonesia secara parsial terhadap nilai tukar yuan per rupiah pada tahun 2019- 2023?
2. Bagaimana pengaruh tingkat Suku Bunga Indonesia secara parsial terhadap nilai tukar yuan per rupiah pada tahun 2019- 2023?
3. Bagaimana pengaruh tingkat Inflasi Indonesia dan Suku Bunga Indonesia secara simultan terhadap nilai tukar yuan per rupiah pada tahun 2019-2023?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi yang valid dan relevan sebagai bahan penelitian. Data dan informasi tersebut kemudian akan dianalisis, dipelajari, dan diolah untuk menghasilkan temuan yang akurat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran yang tepat untuk mengatasi akar permasalahan yang ada.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini di antaranya ialah:

1. Menganalisis pengaruh tingkat Inflasi Indonesia secara parsial terhadap nilai tukar yuan per rupiah pada tahun 2019- 2023?
2. Menganalisis pengaruh Suku Bunga Indonesia secara parsial terhadap nilai tukar yuan per rupiah pada tahun 2019- 2023?
3. Menganalisis pengaruh Inflasi Indonesia dan Suku Bunga Indonesia secara simultan terhadap nilai tukar yuan per rupiah pada tahun 2019 - 2023?.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan informasi mengenai penelitian selanjutnya yang relevan dan sebagai sumbangan pemikiran dalam penelitian sejenis.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak terkait dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan perekonomian terbuka Indonesia terutama pada aspek nilai tukar.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk para penelitiselanjutnya yang akan melakukan jenis penelitian sejenisatau eksplorasi dari penelitian yang sudah ada sebelumnya.

